

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam dunia pendidikan, bahasa memiliki peran yang penting sebagai alat komunikasi. Bahasa memungkinkan individu menyampaikan gagasan, perasaan, dan membangun interaksi sosial secara efektif (Juniardianta, 2020). Kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif sangat ditentukan oleh penguasaan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Pratikno, 2023). Keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan berperan penting dalam menunjang komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan keterampilan berbahasa juga berpengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial, dan emosional, yang menjadi fondasi bagi perkembangan individu secara menyeluruh. Selain itu, kemampuan berbahasa yang baik akan mendukung anak dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan, serta meningkatkan proses belajar (Insani, 2025).

Namun demikian, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa kemampuan berbicara siswa di berbagai sekolah, termasuk di SMAN 1 Kadipaten, belum mencapai tingkat yang optimal. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada 11 Desember 2024 bersama guru Bahasa Indonesia di sekolah tersebut, diketahui bahwa sejumlah siswa masih mengalami hambatan dalam menyampaikan gagasan secara lisan secara runtut dan terstruktur, baik saat mengikuti diskusi di kelas maupun ketika melakukan presentasi. Siswa cenderung pasif, enggan menyampaikan pendapat, dan merasa canggung saat diminta berbicara di depan kelas (Rakhmaniar et al., 2024). Fenomena ini mencerminkan adanya permasalahan mendasar dalam pengembangan keterampilan berbicara siswa.

Temuan dari studi awal yang dilakukan melalui penyebaran angket sederhana kepada 70 siswa di SMAN 1 Kadipaten menunjukkan bahwa secara umum kemampuan berbahasa siswa masih berada pada kategori “cukup” pada seluruh aspek, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Angket ini terdiri atas 15 pertanyaan tertutup dan 3 pertanyaan terbuka yang dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami informasi lisan, menyampaikan pendapat secara verbal, memahami isi bacaan, serta menulis dengan

struktur dan tata bahasa yang baik. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa keterampilan mendengarkan memperoleh skor tertinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa lebih mampu memahami pesan utama dan detail dari ceramah atau percakapan berbahasa Indonesia. Sebaliknya, keterampilan berbicara memperoleh skor terendah. Banyak siswa menunjukkan frekuensi partisipasi yang rendah dalam diskusi kelas, merasa tidak nyaman berbicara di depan umum, serta kesulitan menyampaikan ide secara jelas dan terstruktur. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara masih menjadi permasalahan utama yang dihadapi siswa, sehingga memerlukan perhatian lebih dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Wangi, Rosalina dan Kusmana (2025) yang mengungkap bahwa permasalahan siswa di sekolah menengah tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional, lingkungan sosial, serta rendahnya fokus dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan pendekatan personal dan empatik untuk membantu siswa, namun pendekatan tersebut belum terintegrasi dalam suatu model layanan yang sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian Ardita, Husna, Nurmaliana dan Hani (2023) menemukan adanya permasalahan bahasa pada anak, seperti penggunaan kata-kata kurang baik dalam komunikasi antar teman. Masalah ini berdampak pada perilaku siswa, mengingat bahasa adalah alat komunikasi utama untuk menyampaikan maksud. Penggunaan bahasa yang baik, benar, dan santun, serta intonasi yang tepat, membantu pendengar memahami pesan dengan jelas. Selain itu, berkomunikasi dengan baik juga mencerminkan perilaku positif seseorang.

Masalah ini sangat penting untuk di selesaikan, karena jika keterampilan berbicara terhambat maka siswa akan terhambat pula untuk mengembangkan potensi yang dia miliki. Selain mengalami hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan efektif, siswa juga akan menghadapi hambatan untuk berprestasi dalam bidang akademik (Rideout, 2023).

Dalam teori konstruktivisme sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky (1986), bahasa dipandang sebagai alat berpikir dan medium utama dalam proses konstruksi

pengetahuan secara sosial. Siswa akan lebih mampu mengembangkan kemampuan berbahasa jika terlibat aktif dalam diskusi, tukar pikiran, dan pemecahan masalah bersama. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam kegiatan konseling kelompok yang diselenggarakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Melalui konseling kelompok, siswa memiliki kesempatan untuk membangun keterampilan berbicara secara bertahap melalui percakapan reflektif, berbagi pengalaman, dan mendiskusikan solusi atas permasalahan yang dihadapi secara bersama-sama (R. Yuliani, 2022).

Akan tetapi, di SMAN 1 Kadipaten kegiatan konseling kelompok masih cenderung bersifat remedial atau diarahkan untuk mengatasi masalah perilaku dan emosi siswa, seperti kecemasan sosial, konflik antar teman, atau kesulitan belajar. Fungsi konseling kelompok sebagai wadah pengembangan keterampilan komunikasi (Zulfajar & Suarni, 2020). belum banyak dioptimalkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis tentang potensi konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif dengan praktik konseling kelompok di lapangan.

Penelitian terdahulu menunjukkan berbagai temuan yang menunjukkan bahwa layanan konseling kelompok terbukti efektif dalam mengembangkan keberanian dan keterampilan komunikasi siswa. Nitami dan Daulay (2024) menemukan bahwa konseling kelompok dengan pendekatan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) mampu menurunkan kecemasan siswa saat berbicara di depan kelas, yang menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam mendukung pembentukan karakter sosial, khususnya dalam aspek keberanian berkomunikasi. Hal ini diperkuat oleh Kurnia et al.(2024) yang menyoroti peran dinamika kelompok terstruktur dalam memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya, mengembangkan empati, memahami perspektif orang lain, serta melatih keterampilan mengomunikasikan pikiran dan perasaan secara lebih terbuka. Selain itu, penggunaan teknik asertif dalam konseling kelompok juga terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal siswa. Dalam penelitian Zulhadi et al. (2023), siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara lugas dan terstruktur, sekaligus mengembangkan sikap saling menghargai dalam perbedaan pendapat. Teknik lain yang juga menunjukkan hasil

signifikan adalah teknik modeling, seperti yang dijelaskan oleh Fasha et al. (2024), di mana mahasiswa mengalami peningkatan kemampuan *public speaking* sekaligus berhasil mengatasi ketakutan serta membangun kepercayaan diri melalui pembelajaran observasional dari contoh-contoh nyata selama sesi kelompok. Efektivitas pendekatan ini juga sejalan dengan temuan Wahyu et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa teknik *self-talk* dalam konseling kelompok dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pikiran dan perasaannya.

Penelitian-penelitian tersebut belum mengembangkan model konseling kelompok yang secara spesifik dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbicara sebagai bagian dari keterampilan berbahasa siswa secara menyeluruh, terutama dalam konteks sekolah di daerah yang memiliki karakteristik kultural dan sosial tertentu.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan suatu model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang secara khusus dirancang guna meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA di SMAN 1 Kadipaten. Model yang dikembangkan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru bimbingan dan konseling dalam mengimplementasikan layanan konseling kelompok yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek psikososial, tetapi juga mendukung peningkatan kemampuan berbicara melalui interaksi sosial yang bermakna.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian teoretis dalam konseling kelompok berbasis pendekatan sosial konstruktif, sekaligus memberikan manfaat praktis dalam upaya peningkatan mutu layanan bimbingan dan konseling di lingkungan sekolah.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan luasnya cakupan keterampilan berbahasa, penelitian ini dibatasi pada keterampilan berbicara siswa SMA, dengan pertimbangan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan produktif yang paling tampak dalam konteks konseling kelompok. Penelitian ini tidak mengkaji keterampilan berbahasa lain seperti menyimak, membaca, dan menulis secara terpisah. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada pengembangan dan

implementasi model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif pada satuan pendidikan SMA sebagai konteks penelitian.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA?
2. Bagaimanakah hasil implementasi model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Mengembangkan rancangan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa SMA, khususnya dalam aspek berbicara.
2. Menjelaskan hasil penerapan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMA melalui uji coba penerapan di lapangan.

### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut.

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan keilmuan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya terkait pengembangan model konseling kelompok berbasis pendekatan sosial konstruktif yang berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara siswa SMA.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model layanan konseling kelompok yang sistematis, aplikatif, dan kontekstual untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan

berbicara.

b. Bagi Siswa SMA

Penerapan model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara percaya diri dan terbuka.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan, memodifikasi, atau menguji efektivitas model konseling kelompok dengan pendekatan sosial konstruktif pada konteks, jenjang pendidikan, atau aspek keterampilan komunikasi yang berbeda.